

STRATEGI PEMBINAAN KEPERIBADIAN ISLAMI SISWA

Al Amin

SDN 014666 Pinanggripan

alamin.sinurat3836@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk: 1) Mendeskripsikan pola pembinaan pembentukan kepribadian Islam siswa serta faktor-faktor apa saja yang menghambat dalam proses pembinaan kepribadian Islam siswa dan mendeskripsikan upaya dalam mengatasi faktor-faktor yang menghambatnya. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif studi pustaka. Hasil penelitian ini adalah pola pembinaan kepribadian Islam meliputi : Pembinaan akidah Islam, pembinaan akhlak, pembinaan ibadah dan pembinaan kepemimpinan. Adapun faktor-faktor penghambat dalam proses pembinaan kepribadian Islam terdiri dari faktor internal yang meliputi: perbedaan latar belakang keluarga pada tiap-tiap siswa, kebiasaan hidup siswa sebelumnya dan dari faktor eksternal yang meliputi: Besarnya pengaruh dan tantangan hegemoni barat. Sedangkan upaya guru dalam menghadapi hal-hal yang dapat menghambat proses pembinaan kepribadian Islam siswa adalah menghadiri halaqah, upgrading, pembinaan yang intensif dengan baik kepada seluruh siswa dan guru dan pemberian sanksi kepada siswa yang melanggar peraturan yang telah ditetapkan.

Kata Kunci: Pola, pembinaan, kepribadian, islami

ABSTRACT

The objectives of this study are to: 1) Describe the pattern of coaching the formation of students' Islamic personality and what factors hinder the process of fostering students' Islamic personality and describe efforts to overcome the factors that hinder it. The approach taken in this study is a qualitative approach to literature study. The results of this study are patterns of Islamic personality development including: Islamic creed development, moral development, worship coaching and leadership coaching. The inhibiting factors in the process of Islamic personality development consist of internal factors which include: differences in family background in each student, previous student life habits and from external factors which include: The magnitude of influence and challenges to western hegemony. While the teacher's efforts in dealing with things that can hinder the process of fostering students' Islamic personality are attending halaqah, upgrading, intensive coaching well to all students and teachers and sanctioning students who violate the established regulations.

Keywords: Pattern, creation, personality, Islamics

Pendahuluan

Islam adalah agama yang sempurna yang Allah turunkan untuk seluruh manusia. Aturan Islam menyangkut seluruh ruang lingkup kehidupan, antara lain aturan tentang hubungan manusia dengan *khaliq*-nya yang tercakup dalam perkara aqidah dan ibadah. Aturan tentang hubungan manusia dengan dirinya sendiri yang tercakup dalam perkara akhlak, makanan/minuman dan pakaian. Dan aturan yang terkait dengan hubungan manusia dengan makhluk lainnya, yang tercakup dalam perkara *mu'amalat* dan *uqubat*.

Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mempertahankan Islam agar tetap diterapkan dalam diri seseorang adalah dengan dikakukannya pembinaan yang intensif, berkesinambungan dan bertahap, yang dapat dilakukan di mejelis-mejelis ilmu, pesantren, sekolah-sekolah, dan lembaga pendidikan Islam lainnya. Agar keimanan yang tercipta adalah keimanan yang kokoh, yang terhujam didalam dirinya, *keistiqomahan* dan terjaga dari berbagai bentuk upaya yang akan menghancurkan kepribadian Islam yang telah terbentuk dalam dirinya. Oleh karena itu, maka dinilai perlu untuk mengungkap upaya yang dilakukan lembaga pendidikan (pesantren, sekolah-sekolah, dan lembaga pendidikan Islam lainnya) untuk meningkatkan kualitas kepribadian Islam para siswa, serta upaya lembaga pendidikan dalam mengatasi kendala tersebut.

Secara bahasa pembinaan berasal dari kata “bina” yang ber imbuhan kata *pem-an*. Pem-bi-na-an yang berarti bangun sesuatu supaya lebih baik, pembinaan orang – orang yang membina (Depdiknas, 2008: 193).

Pembinaan (*Tatsqif*, dalam bahasa arab) adalah merupakan sebuah cara yang digunakan untuk mengembangkan pengetahuan dan informasi yang akan menjadi dasar dari bangunan kepribadian seseorang sekaligus menjadi pilar penyangga bagi perilakunya (Hawari, 2009: 175). Berbeda dengan pembelajaran (*ta'lim*) yang bertujuan hanya sekedar untuk mentransfer/mencari sejumlah pengetahuan dan informasi maupun mengembangkan keduanya yang telah berhasil diperoleh dan tidak akan mampu mengubah seseorang karena hanya dijadikan sebagai pemuas intelektual semata.

Pada dasarnya kepribadian adalah berasal dari kata pribadi yang bermakna manusia sebagai perseorangan diri manusia atau diri sendiri. Pribadi juga bisa bermakna keadaan manusia sebagai perseorangan, keseluruhan sifat-sifat yang merupakan watak orang. Pribadi secara perseorangan merupakan bagian dari seluruh manusia, dimana setiap pribadi mempunyai sifat yang merupakan wataknya. Adapun kepribadian merupakan sifat hakiki yang tercermin pada sikap seseorang atau suatu bangsa yang membedakannya dari orang atau bangsa lain.

Secara bahasa kata kepribadian adalah terjemahan dari kata *personality* dalam bahasa Inggris atau dalam bahasa Yunani berasal dari kata *personal* yang berarti kedok atau topeng (Al-Rasyidin, 2006: 21). Dalam bahasa Arab, kepribadian diistilahkan dengan *syakhshiyah* yaitu *wahdatul hayatul 'aqliyatu wan nafsiyatu ma'a* yaitu perilaku yang merupakan hasil perpaduan antara 'aqliyah (pola pikir) dan nafsiyah (pola sikap).

Adapun yang dimaksud dengan 'aqliyah (pola pikir) adalah metode (*kaifiyah*) seseorang memahami sesuatu didasarkan pada asas tertentu. Atau metode dimana manusia mengikat realita dengan informasi-informasi, yaitu dengan menstandartkan informasi-informasi itu kepada satu kaidah atau kaidah-kaidah tertentu (Abdullah, 2002: 81). Dan yang dimaksud dengan nafsiyah (pola jiwa) adalah metode manusia mengikat dorongan-dorongan pemenuhan naluri-naluri (*gharizah*) serta kebutuhan-kebutuhan jasmaninya dengan pemahamannya. Dengan kata lain, nafsiyah adalah

kecenderungan sebagai konsekuensi dari pengikatan pemahaman dengan dorongan-dorongan (*dawafi*).

Adapun pengertian Kepribadian menurut Sjarkawi (2011: 11) adalah ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan. Cuber memberikan sebuah definisi umum tentang kepribadian, bahwa kepribadian adalah sebagai berikut : “gabungan keseluruhan dari ciri-ciri (sifat-sifat) yang tampak dan dilihat pada seseorang“. Namun pendapat itu tentu saja dapat kita kritisi, karena yang mempengaruhi aspek kepribadian bukan hanya faktor yang dapat terlihat saja, tetapi juga faktor-faktor lain yang tak dapat dilihat, seperti faktor intelegensi, faktor kejiwaan, faktor pemahaman dan faktor lainnya yang dapat mempengaruhi kepribadian seseorang.

Kajian keilmuan yang mempelajari kepribadian manusia masuk menjadi domain disiplin ilmu psikologi yang membahas tentang ilmu yang ingin mempelajari manusia. Dalam hal ini yang menjadi perhatian ilmu psikologi dari diri manusia adalah segala sesuatu yang dapat memberikan jawaban tentang apa sebenarnya manusia itu, mengapa ia berbuat/berlaku demikian, apa yang mendorongnya berbuat demikian, apa maksud dan tujuannya ia berbuat demikian (Purwanto, 2007: 1).

Kepribadian sangat perlu diketahui dan dipelajari karena kepribadian sangat berkaitan erat dengan pola penerimaan lingkungan sosial terhadap seseorang. Orang yang memiliki kepribadian sesuai dengan pola yang dianut oleh masyarakat di lingkungannya, akan mengalami penerimaan yang baik, tetapi sebaliknya jika kepribadian seseorang tidak sesuai, apalagi bertentangan dengan pola yang dianut lingkungannya, maka akan terjadi penolakan dari masyarakat (Djaali, 2014: 1).

An-Nabhani (2007: 9) mengungkapkan bahwa kepribadian setiap manusia terbentuk dari *aqliyah* (pola pikir) dan *nafsiyah* (pola sikap). Kepribadian tidak ada kaitannya dengan bentuk tubuh, asesori dan sejenisnya. Semua itu hanya (penampakan) kulit luar belaka.

Allah menyuruh hamba-hamba yang beriman kepada-Nya dan membenarkan rasul-Nya untuk berpegang teguh kepada seluruh tali Islam dan syariat-Nya, mengerjakan semua perintah-Nya, dan meninggalkan semua larangan-Nya sekemampuan mereka (Ash-Shabuni, 2013: 147). Oleh karena itu seharusnya kita tidak memilih milih lagi perintah Allah yang harus kita kerjakan, melainkan harus mengerjakan seluruh perintah Allah dan menjauhi segala perintahnya, secara keseluruhan pula.

Selain itu, agar terbentuk anak didik yang berkepribadian, maka terdapat sebuah tanggung jawab yang besar dari orangtua untuk menjadikan anaknya menjadi anak yang berkepribadian. Karena anak adalah tanggung jawab atau amanah yang Allah titipkan sebagai rizki bagi kedua orangtuanya.

Al-Rasyidin mengungkapkan bahwa pendidikan selain dijadikan sebagai instrument bagi transmisi pengetahuan dan keterampilan, sesungguhnya tugas terpenting yang harus diemban institusi pendidikan adalah proses transformasi pengetahuan -apalagi hanya kognitif belaka, tetapi suatu proses dimana pribadi manusia ditumbuh kembangkan agar menjadi manusia-manusia yang berkepribadian (Al-Rasyidin, 2009: 47). Jadi salah satu cara melakukan pembinaan kepribadian anak adalah melakukan pembiasaan-pembiasaan yang baik di rumah dan dengan memasukkan anaknya kedalam sebuah lembaga pendidikan yang dapat menunjang terbentuknya kepribadian Islam yang lebih baik, namun tidak hanya sekedar dilingkungan lembaga saja, melainkan diseluruh tempat dimanapun ia berada.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka yang diarahkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam tentang pola pembinaan kepribadian Islami siswa, kendala yang mereka hadapi dan upaya mereka dalam mengatasi kendala tersebut. Oleh karena itu pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang prosedur penelitiannya tidak dengan menggunakan prosedur statistik atau kuantitatif, atau dalam hal ini penelitian tentang kehidupan seseorang, cerita, perilaku, dan juga tentang fungsi organisasi, gerakan sosial atau hubungan timbal-balik (Salim dan Syahrudin, 2012: 41).

Hasil dan Pembahasan

Pola diartikan sebagai sistem, cara kerja, bentuk struktur yang tetap (Depdiknas, 2008: 1088). Pola adalah sebuah konsep yang dilakukan dalam menangani sesuatu kegiatan yang dilakukan. Pola pembinaan Kepribadian Islam adalah sebuah konsep yang berisi cara yang akan digunakan untuk membangunkan dan mengembangkan pengetahuan dan informasi, yang kemudian pengetahuan dan informasi yang telah ada tersebut akan dijadikan sebagai dasar dari bangunan kepribadian seseorang sekaligus menjadi pilar penyangga bagi perilakunya.

Salah satu sarana dalam menjadikan masyarakat menjadi masyarakat yang berkepribadian adalah dengan melakukan pembentukan kepribadian melalui bidang pendidikan. Pendidikan adalah sebuah kebutuhan pokok seorang manusia semenjak ia lahir maupun ketika ia telah dewasa.

Pendidikan yang didapat tidaklah hanya sekedar pendidikan formal semata, melainkan pendidikan nonformal dan yang paling utama adalah pendidikan informal yang didapatkan seseorang semenjak kecil dari orangtuanya. Karena mau jadi apa seorang anak kedepan harinya akan dipengaruhi oleh orangtuanya.

Menurut Zakiah Daradjat (2005: 66), orangtua adalah pembina pribadi yang utama dalam kehidupan seorang anak. Kepribadian orangtua, sikap dan cara hidup mereka, merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk kedalam pribadi anak yang sedang tumbuh.

Disadari bahwa orangtua tidak memiliki daya untuk menjadikan anaknya menjadi orang yang beriman, Karena pembahasan iman terkait dengan hidayah dari Allah Swt yang merupakan hak prerogatif Allah Swt, oleh karena itu didalam Islam, yang harus dilakukan orangtua adalah mengembangkan potensi atau bibit keimanan yang telah dimiliki anaknya, memupuk dan menyiraminya, agar iman dapat tumbuh subur dan menjadi sesuatu yang terintergrasi didalam diri dan pribadi anak.

Mendidik anak bukanlah sebuah perkara yang mudah, butuh pengetahuan yang mendalam, kerja keras, keikhlasan dan kesungguhan. Satu hal yang harus diingat oleh para orangtua dan guru, ialah masa dimana anak mulai mengembangkan rasa dekatnya dengan teman-temannya, yaitu mulai berkisar usia 7 tahun dan 9 tahun (Daradjat, 1968: 22). Pada umumnya pengaruh teman bermain sudah sangatlah besar, terkadang anak akan terpaksa memilih pendapat temannya, apabila bertentangan dengan pendapat orang tuanya, karena si anak takut diasingkan dalam kelompok pertemanan.

Oleh karena itu tugas orangtua disaat-saat seperti ini sangat harus ekstra berhati-hati, orangtua harus mampu memberikan keteladanan dan memilihkan teman

yang baik untuk anaknya. Agar pengaruh yang sampai kepada anak adalah pengaruh yang baik. Tapi apabila teman bermain anak adalah anak yang nakal, maka yang nakal akan mudalah ia membuat anak-anak yang bermain dengannya menjadi nakal juga.

1. Pola Pembinaan Kepribadian Islam siswa di Pesantren Modern Al Barokah

Pondok Pesantren adalah salah satu wadah untuk memperbaiki kepribadian Islam siswa. Karena tidak mungkin seluruhnya siswa itu memiliki kepribadian yang sempurna. Oleh karena itu dalam proses pembinaan guru harus turut ambil andil didalamnya. Adapun upaya guru untuk membentuk kepribadian Islam siswa adalah dengan guru harus mengenal siswa (siapa orang tuanya, alamatnya dimana, dan bagaimana latar belakang hidupnya, sebagaimana kondisi keluarganya dan lain sebagainya), selain itu guru juga melakukan pendekatan yang baik pada siswa dan merencanakan banyak hal yang mendukung dalam proses pembentukan kepribadian Islam siswa, serta menjalankan segala program yang telah ditetapkan baik oleh lembaga maupun program dari dewan santri itu sendiri. Dan senantiasa mencontohkan serta mengawasi dan mengontrol siswa dalam segala aktivitas.

2. Faktor-faktor Penghambat dalam pembinaan kepribadian Islam Siswa

1) Faktor Eksternal

- a) Besarnya pengaruh dan tantangan hegemoni barat (Amerika, Cina, Yahudi dan negara-negara kafir adidaya lainnya);
- b) Pola pikir Jahiliyah yang diemban oleh kebanyakan masyarakat;
- c) Gaya hidup Jahiliyah;
- d) Sistem hidup Jahiliyah yang diterapkan;
- e) Orang tua siswa yang tidak memberikan kepercayaan yang penuh kepada lembaga pendidikan dalam membina kepribadian siswa;
- f) Latar belakang dan status keluarga yang bervariasi seperti perbedaan siswa yang berasal dari gunung, kota, lereng dan lain sebagainya, sehingga dalam rangka pembinaan dan penanganan harus disesuaikan dengan kondisi siswa;
- g) Kebiasaan-kebiasaan buruk siswa sebelum masuk kedalam Pondok Pesantren yang masih melekat, sehingga harus menghilangkan kebiasaan itu terlebih dahulu dan kemudian diganti dengan kebiasaan yang baik sesuai dengan aturan Islam.

2) Faktor Internal

- a) Banyaknya pihak internal yang memiliki niat yang setengah-setengah untuk menjadi kader. Siswa yang masuk kedalam Pesantren ini tidak memiliki kesungguhan yang kuat;
- b) Beberapa guru kurang kepeduliannya terhadap santri;
- c) Banyaknya para kader yang *futur* (menurun suasana keimanannya);
- d) Banyaknya para kader yang tidak mau repot atau lebih memilih "Zona Aman", sehingga ketika sudah tamat tidak mau melanjutkan pembinaan dan tidak mau mengamalkan apa-apa yang telah didapatkan selama pembinaan sebelumnya dan tidak mau pula mendakwahnya kepada orang lain;
- e) Masalah pendanaan. Kurangnya asupan dana dari pihak-pihak investor agar mempercepat pengembangan dan upaya pemenuhan perlengkapan sarana dan prasarana Pondok Pesantren ini;
- f) Umat Islam tidak mau memahami Islam secara keseluruhan.

3. Upaya Guru dalam Mengatasi Faktor-faktor Penghambat Pembinaan Kepribadian Islam Siswa

Menampakkkan pengetahuan kepada anak didik bukanlah pekerjaan yang sulit, namun membina siswa agar menjadi manusia yang berwatak bukanlah perihal yang mudah. Agar aspek-aspek kepribadian dapat berkembang maka guru perlu menyediakan kesempatan bagi siswa untuk mengalami, menghayati situasi-situasi yang hidup dan nyata (Napitupulu, 2020: 19). Selain itu juga kepribadian, watak, dan tingkah laku guru itu sendiri akan menjadi contoh yang konkret bagi siswanya.

Upaya yang dilakukan Guru dalam menghadapi hambatan tersebut diatas adalah dengan melakukan pendekatan dan strategi pembelajaran yang bervariasi dengan mengadakan program-program sebagai berikut :

- a) Pembinaan yang intensif;
- b) *Halaqah*;
- c) *Training*;
- d) Menerapkan sistem sanksi;
- e) Pembelajaran didalam kelas dilakukan dengan menyesuaikan dengan kondisi latar belakang keluarga.

Islam sebagai agama sempurna yang rahmatan Lil alamin sudah tentu memiliki aturan hidup yang paripurna. Lalu bagaimana seorang muslim mampu mengamalkan ajaran Islam sehingga pancaran cahaya Islam mampu benderang? Yaitu dengan cara mempelajarinya dengan cara mendalam agar tercipta pemikiran yang cemerlang. Pemikiran ini yang akan membentuk tingkah pola seseorang. Jika baik pemahaman agamanya, pasti baik tingkah lakunya. Maka mempelajari agama adalah suatu kewajiban bagi setiap muslim.

Pelajar adalah tunas muda pemegang tonggak peradaban. Ditangan mereka diharapkan tercipta sebuah perubahan, perubahan menuju kebangkitan. Harapan besar ini tak kan mudah terwujud jika para pemuda krisis pemahaman dan keimanan. Agama yang mampu menjadikan mereka insan cerdas dan beriman. Dengan pemahaman agama yang mendalam akan menjadikan perilaku mereka terarah dan jauh dari hal sia-sia.

Agama adalah hal utama dalam hidup manusia. Agama akan mencetak manusia yang kuat dan bertakwa serta berkepribadian luhur. Hal itu karena agama adalah aturan hidup manusia. Maka Pendidikan agama di sekolah seharusnya menjadi pelajaran utama, jika ingin mencetak generasi unggul pembawa perubahan. Karena para tunas bangsa ini di semai di sekolah. Nutrisi yang baik akan menjadikan mereka tumbuh dan berkembang dengan baik. Yang akan menjadikan mereka pribadi tangguh berbudi pekerti luhur.

Kesimpulan

Pola pembinaan kepribadian Islam yang diterapkan ternyata meliputi: Pembinaan akidah Islam, pembinaan akhlak, pembinaan ibadah, pembinaan kemasyarakatan dan pembinaan kepemimpinan. Faktor-faktor penghambat dalam proses pembinaan kepribadian Islam siswa ini ternyata dapat ditemui dari berbagai faktor yang terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Dari faktor internal yang meliputi: perbedaan latar belakang keluarga pada tiap-tiap siswa, kebiasaan hidup siswa sebelumnya, banyaknya pihak siswa yang memiliki niat yang setengah-setengah untuk dibina menjadi kader, banyaknya para kader binaan yang *futur*, banyaknya para kader binaan yang tidak mau repot atau lebih memilih "Zona Aman", masalah pendanaan, banyak ummat islam tidak mau memahami islam secara keseluruhan dan lain sebagainya. Dan dari faktor eksternal yang meliputi: Besarnya

pengaruh dan tantangan hegemoni barat (amerika, cina, yahudi dan Negara-negara kafir adidaya lainnya), Pola fikir jahiliyah yang diemban oleh banyak kalangan masyarakat, Gaya hidup jahiliyah, Sistem hidup jahiliyah yang diterapkan saat ini, keluarga yang tidak memberikan hak penuh kepada yayasan untuk membina kepribadian anaknya, dan faktor-faktor lainnya.

Sedangkan upaya guru dalam menghadapi hal-hal yang dapat menghambat proses pembinaan kepribadian Islam siswa adalah dengan mengadakan program-program pembinaan kepribadian, seperti: menghadiri Halaqah, pengadaan Training, Upgrading, pembinaan yang intensif dengan baik kepada seluruh siswa dan guru, pengadaan muhasabah kepada siswa, pengontrolan langsung terhadap aktivitas siswa, dan pemberian sanksi kepada siswa yang melanggar peraturan yang telah ditetapkan.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Muhammad Husain. (2002). *Mafahim Islamiyah: Menajamkan Pemahaman Islam*, terj. M. Romli. Bangil: Al-Izzah.
- Al-Rasyidin. (2006). *Kepribadian dan Pendidikan*. Bandung: Cita Pustaka Media, 2006.
- Al-Rasyidin. (2009). *Percikan Pemikiran Pendidikan: dari Filsafat hingga Praktik Pendidikan*. Bandung: Ciptapustaka Media Perintis.
- An-Nabhani, Taqiyuddin. (2007). *Syakhshiyah Islam*, terj. Zakia Ahmad. Jakarta Selatan: HTI Press, 2007.
- Daradjat, Zakiah. (2005). *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: PT. Bulan Bintang.
- Daradjat, Zakiah. (1968). *Membina Nilai-Nilai Moral Di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Bulan Bintang.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hawari, Muhaamad. (2009). *Strategi Baru Perjuangan Partai Politik Islam*. Terjemahan Syamsuddin Ramadhan. Bogor: Al-Azhar Press.
- Djaali. (2014). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Napitupulu, D. S. (2020). *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*. Sukabumi: Haura Utama.
- Purwanto, M. Ngalm. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Salim dan Syahrums. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif: konsep dan Aplikasi dalam Ilmu Sosial, Keagamaan dan Pendidikan*. Bandung: Bandung: Citapustaka Media.

Sjarkawi. (2011). *Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.

Syeikh Muhammad Ali Ash-Shabuni dan Iman Jalaluddin As-Suyuti. (2013). *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*. Bandung: Jabal.